

# BAB I

## PENDAHULUAN

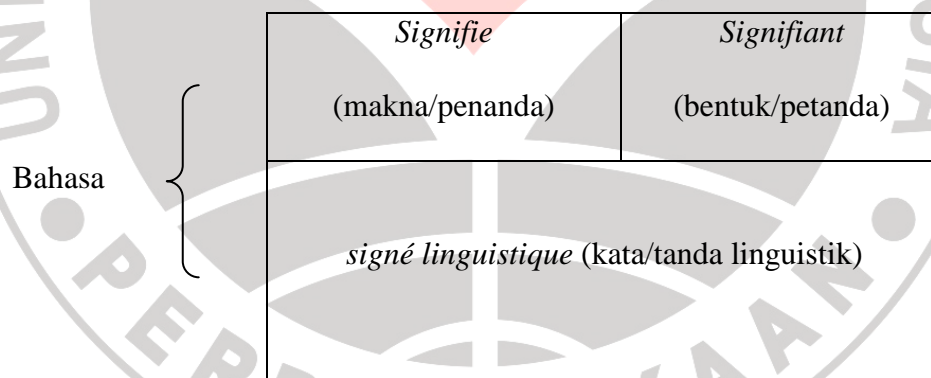
### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, manusia selalu menggunakan lambang atau simbol. Oleh karena itulah, Earn Cassirer, seorang sarjana dan filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*). Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. Satuan-satuan bahasa, misalnya kata, adalah simbol atau lambang (Chaer, 2007: 39). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24).

Dari definisi beberapa pakar mengenai bahasa maka akan didapatkan ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu, antara lain adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2007: 33).

Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang merupakan bapak linguistik modern mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signé atau*

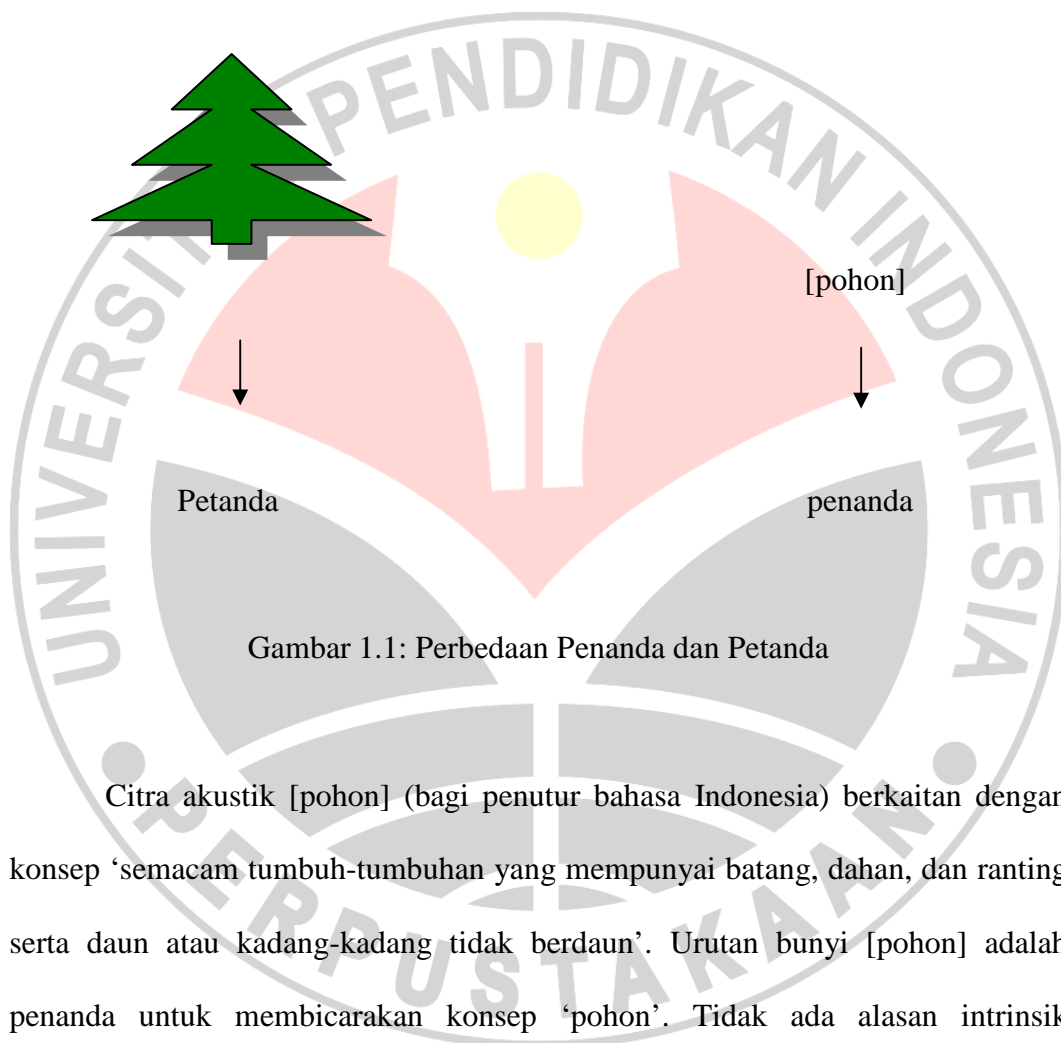
*signé linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yang tak terpisahkan, yaitu *signifiant* dan komponen *signifie*. Yang dimaksud dengan *signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Untuk lebih jelas, ada yang menyamakan *signé* itu sama dengan kata; *signifie* sama dengan makna; *signifiant* sama dengan bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem-fonem tertentu (Chaer, 2007: 348). Akhir-akhir ini sudah biasa juga digunakan istilah penanda untuk ‘yang menandai’ (*signifie* menurut peristilahan Ferdinand de Saussure) dan petanda untuk ‘yang ditandai’ (*signifiant* menurut peristilahan Ferdinand de Saussure). Penanda adalah lambang bunyi, sedangkan petanda adalah konsep yang dikandung oleh penanda. Bagan berikut menjelaskan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah sistem tanda atau simbol.



Bagan 1.1: Hakikat Bahasa Sebagai Sistem Tanda atau Simbol

Hubungan antara penanda dan petanda itu disebut bersifat arbitrer dan konvensional. Arbitrer berarti tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya. Sedangkan konvensional berarti hal yang mengabsahkan hubungan kearbitreran itu adalah mufakat

(konvensi). Oleh sebab itu bahasa sebagai suatu sistem dapat dikatakan lahir dari kemufakatan (Hapsari, 2010: 1). Pada gambar berikut ini akan mengilustrasikan perbedaan antara penanda dan petanda serta hubungan yang bersifat arbitrer antara keduanya.



Gambar 1.1: Perbedaan Penanda dan Petanda

Citra akustik [pohon] (bagi penutur bahasa Indonesia) berkaitan dengan konsep ‘semacam tumbuh-tumbuhan yang mempunyai batang, dahan, dan ranting serta daun atau kadang-kadang tidak berdaun’. Urutan bunyi [pohon] adalah penanda untuk membicarakan konsep ‘pohon’. Tidak ada alasan intrinsik mengapa penanda [pohon] dikaitkan dengan konsep ‘pohon’, dan bukan penanda lain. Konsep ini bagi penutur bahasa Inggris dilambangkan dengan bunyi [tree]. Ini secara gamblang menunjukkan kesewenang-wenangan yang kemudian menjadi konvensi yang dipatuhi oleh masyarakat pengguna bahasanya. Jadi

kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya. Sedangkan kekonvensionalan terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Konsep inilah yang dianut kaum konvensionalis (Hapsari, 2010: 2).

Dalam sejarah ilmu bahasa relasi antara bunyi (bentuk) dan maknanya sudah menjadi bahan perdebatan sejak zaman Yunani kuno, yaitu sekitar abad ke 5 S.M. Para filsuf Yunani mempertanyakan apakah bahasa itu bersifat alami (fisis) atau bersifat konvensi (nomos). Bersifat alami (fisis) maksudnya bahasa itu mempunyai hubungan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak dapat ditolak. Dalam bidang semantik kelompok yang menganut paham ini, yaitu kaum naturalis, berpendapat bahwa setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya. Atau dengan kata lain, setiap kata mempunyai makna secara alami, secara fisis. Misalnya, kata-kata yang disebut onomatope, atau kata yang terbentuk berdasarkan peniruan bunyi. Sebaliknya kaum konvensional berpendapat bahwa bahasa bersifat konvensi. Artinya, makna-makna kata itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, yang mempunyai kemungkinan bisa berubah. Onomatope menurut kaum konvensional hanyalah suatu kebetulan saja. Sebagian besar dari konsep benda, sifat, dan keadaan yang sama diungkapkan dalam bentuk kata yang berbeda (Chaer, 2007: 333).

Dengan demikian menurut kaum naturalis hubungan antara lambang dan konsep yang dilambangkan tidak bersifat arbitrer. Namun jika diteliti secara

seksama yang disebut onomatope ini pun, ternyata tidak persis sama antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya karena setiap sistem fonologi setiap bahasa berbeda. Itulah sebabnya orang Indonesia menirukan bunyi tikus sebagai 'cicit', sedangkan orang Jepang menirukannya sebagai *chuuchuu*. Ini berarti bahwa manusia menggunakan dan mengungkapkan ide yang sama melalui struktur bunyi yang berbeda. Terkait dengan onomatope, pakar-pakar semantik memastikan bahwa setiap bahasa mempunyai kata-kata onomatope.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik dan memiliki karakteristik tertentu. Salah satunya dalam kosakata. Kosakata bahasa Jepang kaya akan kata-kata yang berhubungan dengan gejala alam. Kekayaan ini terdapat pula pada onomatope yang terbagi menjadi *giongo*, *giseigo*, dan *gitaigo*. *Giongo*, *giseigo*, dan *gitaigo* merupakan salah satu aspek bahasa Jepang yang menarik untuk dipelajari pembelajar bahasa Jepang. Namun, karena *giongo*, *giseigo*, dan *gitaigo* jumlahnya begitu banyak, sementara padanan katanya dalam bahasa Indonesia sangat terbatas, hal ini menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Jepang.

*Giseigo* yaitu kata-kata yang menyatakan suara yang keluar dari makhluk hidup. Misalnya suara kucing dalam bahasa Jepang *nyaa nyaa*, sedangkan dalam bahasa Indonesia *meong meong*. *Giongo* yaitu kata-kata yang menyatakan bunyi yang keluar dari benda mati. Misalnya bunyi bunyi gunting dalam bahasa Jepang *chokichoki*, sedangkan dalam bahasa Indonesia 'cekres'. *Gitaigo* yaitu kata-kata yang mengungkapkan suatu aktifitas atau keadaan. Misalnya *pikapika*, *gotagota*, *tekuteku*, dan lain-lain. Biasanya *giongo* dan *giseigo* ditulis dengan katakana,

sedangkan *gitaigo* ditulis dengan hiragana. Berbeda dengan onomatope bahasa Jepang, onomatope bahasa Indonesia yang berupa kata dasar seperti ‘guruh’ dan kata berafiks seperti ‘gemuruh’. ‘berdenting’, ‘berdering’, serta berfungsi sebagai nomina, adjektiva, dan verba, kata-kata onomatope ternyata tidak dapat digolongkan ke dalam satu kelas kata.

Dalam suatu bacaan, onomatope sangat penting karena onomatope membantu penggambaran suatu benda, gerakan, atau keadaan sehingga menjadi terasa lebih hidup dan konkrit. Onomatope sangat membantu dalam menghidupkan intensitas gerakan atau keadaan yang diilustrasikan, sehingga pembaca dapat mengimajinasikan bacaan tersebut. Agar proses tukar menukar informasi dan berkomunikasi berjalan lancar, maka ketika menerjemahkan *giongo*, *giseigo* dan *gitaigo* ke dalam bahasa Indonesia harus terlihat wajar dan dipahami.

Sifat bahasa yang universal memungkinkan adanya persamaan dan sebaliknya sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan adanya perbedaan. Tiap bahasa memiliki onomatope dan onomatope itu sendiri memiliki perbedaan dan persamaan. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan tersebut perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis kontrastif. Dengan latar belakang itu penulis akan meneliti mengenai onomatope yang berjudul “*Analisis Kontrastif Onomatope dalam Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia (Kajian Semantik Terhadap Onomatope yang Menunjukkan Suara Hewan dan Manusia)*”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

## 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apa karakteristik onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia?
- b. Apa makna onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia?
- c. Apa persamaan antara onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia?
- d. Apa perbedaan antara onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia?

## 2. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada hal-hal yang berhubungan dengan onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia (*giseigo*) yang terdapat dalam kamus, baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Tujuan penelitian ini, penulis rumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui karakteristik onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.
- b. Untuk mengetahui makna onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.
- c. Untuk mengetahui persamaan antara onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.
- d. Untuk mengetahui perbedaan antara onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini adalah :

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan mengenai kajian tentang linguistik, khususnya mengenai onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia (*giseigo*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ranah penelitian bahasa Jepang terutama yang diselenggarakan di UPI dan diharapkan dapat dijadikan acuan bagi yang akan melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan menjadi referensi tambahan bagi referensi-referensi lain yang sudah ada di perpustakaan UPI.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Peneliti**



Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dalam kajian linguistik mengenai onomatope, sehingga dapat mengetahui persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

2) Bagi Pengajar

Dapat membantu meningkatkan pembelajaran linguistik bahasa Jepang pada siswa di masa yang akan datang, sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi dalam mengajar agar dapat memanfaatkan berbagai kajian linguistik khususnya onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia (*giseigo*). Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah yang berkenaan dengan proses pengajaran onomatope, sehingga dapat mempermudah pengajaran onomatope.

3) Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini siswa diharapkan dapat lebih memahami makna onomatope dengan baik. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari padanan onomatope dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada saat proses pembelajaran bahasa Jepang siswa tidak mengalami kendala.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan (Sutedi, 2009: 53). Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam menyimpulkan data (Djadjasudarma, 1993: 1-4).

Penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif yang termasuk dalam cakupan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk lainnya. Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan naturalistik, yaitu memandang bahwa setiap fenomena itu berdimensi jamak, merupakan satu kesatuan, dan berubah-ubah. Oleh karena itu, rancangan penelitiannya berkembang selama proses penelitian berlangsung (Sutedi, 2009: 23).

Analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou gengogaku*, *taishou bunseki* atau *taishou kenkyuu*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Aspek dan struktur bahasa yang dimaksud yaitu mencakup semua objek garapan linguistik, seperti objek-objek kajian fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, bahkan meluas sampai pada bidang pragmatik. Semula analisis kontrastif bertujuan mengatasi masalah pembelajaran bahasa asing (bahasa II). Penganut aliran ini berpendapat bahwa kesalahan berbahasa muncul

akibat adanya interfensi bahasa ibu (bahasa I) serta masalah dalam pembelajaran diakibatkan karena adanya perbedaan antara bahasa I dan bahasa II (Sutedi, 2009: 116).

Tujuan dari analisis kontrastif yaitu untuk mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Analisis kontrastif semula ditujukan untuk kepentingan dalam bahasa II, tetapi mengalami perkembangan ke dua arah, yaitu: (1) analisis kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaan saja; dan (2) analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaandiantara bahasa yang diteliti tersebut (Sutedi, 2009: 117). Manfaat analisis kontrastif dalam pendidikan dan pengajaran bahasa antara lain yaitu dengan diketahuinya berbagai persamaan dan perbedaan yang ada, dapat dibuat prediksi tentang materi yang dianggap sulit dan dianggap mudah bagi para pembelajar (Sutedi, 2009: 118).

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mencari serta mengumpulkan data yang akan menunjang penelitian ini penulis melaksanakan tahap-tahap berikut:

- a. Studi kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku dan kamus sebagai sumber bacaan dan bahan acuan.
- b. Data merupakan onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia pada kamus *giongo gitaigo* serta Kamus Besar Bahasa Indonesia dicatat.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa format data. Padanan onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia diklasifikasikan. Kemudian mengkaji dan memahami makna onomatope.

- c. Menganalisis perbandingan data yaitu dengan menggunakan analisis kontrastif. Kemudian memaparkan persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dengan menggunakan metode deskriptif yang diperkuat dengan memberikan teori-teori yang berkaitan dengan data tersebut.
- d. Menyusun laporan.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman, atau dalam bentuk yang lainnya (Sutedi, 2009: 23). Menurut Agus Salim (Bajari, 2009: 1) ada tiga langkah pengolahan data kualitatif yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
- b. Penyajian data (*data display*), peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan preposisi.

Dalam penelitian ini data yang diolah berupa kata-kata yaitu *giseigo* dalam bahasa Jepang dan onomatope dalam bahasa Indonesia. Ketika data yang berupa onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia terkumpul, maka onomatope tersebut diklasifikasikan menjadi onomatope yang menunjukkan suara hewan dan suara manusia dan dimasukkan ke dalam tabel. Lalu dipilih onomatope yang berpadanan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk dianalisis. Kemudian dilakukan analisis persamaan dan perbedaan onomatope dengan cara melakukan kajian semantik terhadap onomatope tersebut. Setelah itu menafsirkan secara deskriptif data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis.

## **E. Definisi Oprasional**

### **1. Analisis kontrastif**

Analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou gengogaku*, *taishou bunseki* atau *taishou kenkyuu*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau

lebih. Manfaat analisis kontrastif dalam pendidikan dan pengajaran bahasa antara lain yaitu dengan diketahuinya berbagai persamaan dan perbedaan yang ada, dapat dibuat prediksi tentang materi yang dianggap sulit dan dianggap mudah bagi para pembelajar (Sutedi, 2009: 116).

## 2. Onomatope

Onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu; misalnya berkokok, dengung, deru, aum, cicit, dan sebagainya (Kridalaksana, 1984: 135). Dalam penelitian ini istilah onomatope mengacu pada makna onomatope deskripsi suara makhluk hidup (*giseigo*), karena onomatope deskripsi keadaan (*gitaigo*) dan onomatope deskripsi bunyi benda mati (*giongo*) tidak termasuk ke dalam objek penelitian penulis.

Kindaichi Haruhiko (Hinata dan Hibiya, 1995: 1) menuturkan bahwa *giseigo* adalah kata-kata yang menunjukkan suara makhluk hidup. *Giseigo* terdiri dari suara hewan dan suara manusia. Biasanya *giseigo* ditulis dengan katakana, sedangkan *gitaigo* ditulis dengan hiragana. *Giseigo* dapat mengurangi kelemahan tidak dapat geraknya gambar dalam komik. Oleh karena itu *giseigo* sering digunakan dalam komik.

## 3. Bahasa Jepang

Istilah 'bahasa Jepang' di dalam bahasa Jepang disebut *nihongo*, tetapi ada juga yang menyebutnya *kokugo*. Walau pun bahasa yang dimaksud sama namun antara kedua istilah (*nihongo* dan *kokugo*) ini terdapat perbedaan yang mendasar. *Kokugo* adalah bahasa resmi warga negara (Jepang) yang lahir dan hidup disuatu

negara yang sama. Istilah *kokugo* sering dipakai oleh orang Jepang untuk menyatakan bahasanya sendiri sebagai bahasa ibu. Sedangkan *nihongo* adalah bahasa Jepang yang dipakai sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, dan seterusnya (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 1).

#### 4. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan bahasa negara Indonesia. Nama ini diciptakan oleh M. Tabrani, tokoh pemuda dan pelopor pers Indonesia, dalam rapat pelaksanaan kongres pemuda I pada tanggal 2 Mei 1926 untuk menyanggah pendirian M. Yamin yang mengumumkan bahasa melayu sebagai unsur ikrar pemuda. Rumusan ikrar pemuda (sumpah pemuda) dengan perubahan Tabrani itu diterima dalam sidang pleno kongres pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia menjadi bahasa negara dalam UUD 1945 yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 (Kridalaksana, 2008: 26).

#### 5. Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’: atau dari verba *samaino* ‘menandai’, ‘berarti’. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik (Djadjasudarma, 1999: 1).

### F. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang merupakan laporan hasil penelitian ini secara sistematis dibagi menjadi lima bab. Bab satu berupa pendahuluan, di dalamnya dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Pada bab dua dibahas mengenai landasan teoritis, di dalamnya diantaranya dibahas mengenai kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang, asal mula terbentuknya onomatope, definisi onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia (*giseigo*), klasifikasi *giseigo*, asal mula terbentuknya onomatope, definisi onomatope, klasifikasi onomatope, asal mula terbentuknya semantik, definisi semantik, dan klasifikasi semantik. Pada bab tiga akan dibahas mengenai metodologi penelitian dan pengolahan data yang mencakup metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data. Pada bab empat akan dibahas hasil analisis data yang mencakup karakteristik onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, makna pada onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, serta persamaan dan perbedaan antara onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Sedangkan pada bab terakhir yaitu bab lima akan dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan pembahasan bab-bab sebelumnya.